

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sasaran umum Pembangunan Lima Tahun Keenam menurut GBHN 1993 adalah tumbuhnya sikap kemandirian dalam diri manusia dan masyarakat Indonesia melalui peningkatan peran serta, efisiensi dan produktivitas rakyat dalam rangka meningkatkan taraf hidup ... (Ketetapan MPR RI 1993: 47). Seiring dengan kualitas sumber daya manusia, maka prioritas Pembangunan Lima Tahun Keenam adalah "pembangunan sektor-sektor di bidang ekonomi dengan keterkaitan antara industri dan pertanian serta bidang pembangunan lainnya dan peningkatan kualitas sumber daya manusia" (Ketetapan MPR RI 1993: 47).

Pertanian merupakan sektor utama perekonomian Indonesia, sebagian dari penduduk Indonesia (55,9 persen), menurut sensus penduduk tahun 1990, masih menggantungkan dirinya dari sektor pertanian, baik langsung maupun tidak langsung. Perhatian terhadap sektor pertanian merupakan sumber penghidupan sebagian dari rakyat Indonesia. Walaupun golongan petani kaya atau sebagian dari petani sedang telah dapat ditingkatkan pendapatannya, namun bagian terbesar dari petani di Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan (Dawam Rahardjo, 1984: 278). Sedangkan Napitupulu (1980: 8) mengemukakan bahwa penduduk di

daerah pedesaan masih ditandai oleh ciri-ciri kebodohan, kemiskinan dan kemelaratan, pada dasarnya ciri-ciri tersebut dialamatkan kepada kaum tani di pedesaan.

Dalam membantu masyarakat desa yang kebanyakan ber-penghasilan dari sektor pertanian, diperlukan upaya bimbingan dan pembinaan yang intensif dari pemerintah, khususnya kepada petani kecil yang sebagian besar masih banyak hidup di bawah garis kemiskinan. Hal tersebut ditekankan oleh Presiden Soeharto dihadapan para Gubernur, Bupati serta Walikota se-Indonesia:

Sebagai Kepala Daerah, harus memiliki peta wilayah yang memuat informasi mengenai daerah yang penduduknya masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan, daerah-daerah kumuh, terpencil, rawan bencana dan kerawanan sosial lainnya (Kompas, 17 Pebruari 1993: 1).

Atas dasar tersebut kiranya dapat disusun program-program penanggulangan dan pembinaan serta mempermudah pemantauan perkembangan kesejahteraan petani. Selanjutnya Kepala Negara mengingatkan:

Harus terus menerus kita sadari bahwa tujuan utama setiap program dan proyek pembangunan adalah untuk meningkatkan mutu kehidupan rakyat. Masyarakat juga harus terus didorong untuk membangkitkan prakarsa dan kreativitasnya, sehingga dapat makin besar peranan dan sumbangannya dalam pembangunan (Kompas, 17 Pebruari 1993: 1).

Sesuai dengan amanat GBHN 1993, bahwa pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani (Ketetapan MPR RI 1993: 64). Agar hal-hal tersebut dapat terlaksana, maka program pendidikan

perlu terus ditingkatkan, khususnya program Pendidikan Luar Sekolah (PLS), termasuk kegiatan penyuluhan dalam bidang pertanian. Sebagaimana diamanatkan GBHN 1993 bahwa kemampuan para petani dalam penerapan dan penguasaan teknologi pertanian harus ditumbuhkan melalui kegiatan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan (Ketetapan MPR RI 1993: 65).

Soekandar Wiriaatmadja (1973: 7) mengemukakan bahwa:

Penyuluhan Pertanian adalah suatu sistem Pendidikan Luar Sekolah (PLS) untuk keluarga-keluarga tani di pedesaan, di mana mereka belajar sambil berbuat untuk menjadi mau, tahu dan bisa menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya secara baik, menguntungkan dan memuaskan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka penyuluhan pertanian adalah suatu bentuk pendidikan luar sekolah yang cara, bahan dan sarannya disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan kepentingan, baik dari sasaran, waktu maupun tempat.

Kaitannya dengan etos kerja petani yang melekat dewasa ini diungkapkan oleh Roni Artasasmita (1989: 8) dengan mengutip pendapat Reynold (1969), bahwa ciri-ciri yang masih melekat pada kaum tani adalah:

- (1) Pandangan yang sering tidak masuk akal
- (2) Sifat menghambat terhadap perubahan
- (3) Tidak responsif terhadap teknologi dan insentif yang bersifat ekonomik
- (4) Sebagai "pemalas" yang hanya melakukan usahanya sesuai dengan tingkat kebutuhan konsumsinya sendiri.

Sedangkan Koentjaraningrat (1984: 37-41) mengungkapkan tentang mentalitas petani yang berkaitan dengan etos kerjanya adalah sebagai berikut: (1) tidak biasa berspekulasi tentang hakikat dari hidup, karya dan hasil karya manusia; (2) persepsi terhadap waktu terbatas kepada ketentuan tradisi dan keadaan masa sekarang; (3) menganut nilai budaya yang tidak aktif terhadap alam sekitarnya sehingga cenderung hidupnya selaras dengan alam; (4) menilai tinggi konsep sama rata-sama rasa yang mewajibkan munculnya sikap konformis. Hal-hal tersebut menunjukkan etos kerja yang rendah di mana etos kerja berpengaruh terhadap kerja.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, pembinaan etos kerja petani kecil melalui kegiatan penyuluhan oleh PPL sangatlah penting untuk diteliti, karena dengan "mendiagnosis" kelemahan-kelemahan di dalam proses pembangunan, diharap didapatkan terapi yang tepat dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani khususnya petani kecil dalam rangka "menghilangkan kemiskinan" dan membuka "isolasi mental" yang menyelubungi lapisan bawah masyarakat pedesaan yang pada waktu ini kondisinya sebagian besar terdiri atas orang-orang yang berstatus petani kecil yang kehidupannya tergantung dari usaha pertanian, agar potensi mereka berkembang sehingga mereka dapat berperan dalam pembangunan nasional pada umumnya.

B. Identifikasi Masalah

Kehidupan golongan petani kecil tertinggal bila dibandingkan dengan perkembangan kemajuan golongan rakyat lainnya. Mereka berpendapatan rendah sekali, tergolong "orang-orang miskin". Selain keadaan miskin, banyak di antara mereka yang berwatak tidak dinamis, etos kerjanya rendah; malahan banyak pula yang bukan saja tidak dinamis bahkan relatif "statis", yang dicirikan terutama oleh sifatnya yang tidak responsif terhadap kemajuan, sehingga belum merupakan prasarana mental yang baik untuk pembangunan.

Sebenarnya peranan golongan petani kecil sangat penting dalam akselerasi pembangunan negara kita, apabila potensi mereka telah berkembang sebagaimana mestinya. Hal ini mengingatkan bahwa golongan petani kecil merupakan "ujung tombak" di dalam pelaksanaan pengolahan lahan usaha pertanian, setidaknya-tidaknya mereka jangan jadi beban pembangunan.

Sejak masa-masa sebelum PELITA (Pembangunan Lima Tahun) hingga kini telah banyak dilakukan kegiatan pembangunan, pedesaan, terutama dengan pembinaan dari pihak pemerintah. Baik pembinaan berupa penyuluhan dan pendidikan khusus dalam berbagai sektor pembangunan, maupun disertai dengan pelayanan dan pengaturan yang diperlukan.

disertai dengan pelayanan dan pengaturan yang diperlukan. Akan tetapi kini ternyata bahwa pembinaan oleh pihak pemerintah itu belum banyak menjangkau lapisan "bawah" masyarakat pedesaan yang sebagian besar terdiri atas golongan petani kecil. Pembinaan kepada petani selama ini ialah pembinaan kepada petani secara umum tanpa memperhatikan "lemah" tidaknya petani itu, yang ternyata kurang terjangkau oleh golongan petani kecil.

Menyadari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian masalah: "Sejauhmana petani di Desa Mekarharja Kecamatan Purwaharja melaksanakan fungsi dan peranan program pembinaan etos kerja petani kecil melalui kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh PPL dalam rangka mengubah prilaku petani kecil untuk meningkatkan usaha tani mereka?".

Secara rinci permasalahan ini akan dituangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Sejauhmana petani melaksanakan fungsi dan peranan program pembinaan etos kerja petani kecil melalui kegiatan penyuluhan oleh PPL?
- 2) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pembinaan etos kerja petani kecil melalui kegiatan penyuluhan oleh PPL?

- 3) Bagaimana hasil pelaksanaan pembinaan etos kerja petani kecil melalui kegiatan penyuluhan oleh PPL ?

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu diberikan definisi operasional. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pembinaan Etos Kerja

Penulis menggunakan istilah pembinaan etos kerja sebagai setiap usaha yang dilakukan melalui penyuluhan pertanian untuk menumbuhkan perubahan perilaku sasaran (petani dan keluarganya), agar mereka memiliki etos kerja sehingga dengan kekuatan sendiri mampu dan sanggup memperbaiki/meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakatnya.

2) Penyuluhan

Penyuluhan adalah Satuan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) untuk keluarga-keluarga tani di Pedesaan, di mana mereka belajar sambil bekerja untuk menjadi mau, tahu dan bisa menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya secara baik, menguntungkan dan memuaskan dirinya.

3) Etos Kerja

Menurut Websters yang dimaksud dengan etos adalah: "the distinguishing character, sentiment, moral nature, or guiding beliefs of a person, group, or institution" (Websters, 1975: 393). C. Geertz mengemukakan bahwa etos adalah "sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Etos adalah aspek evaluatif, yang bersifat menilai" (Taufik Abdullah, 1982: 3).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa etos berarti ciri, sifat atau kebiasaan, adat istiadat, atau juga kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki seseorang, suatu kelompok atau suatu bangsa. Berdasarkan ketentuan ini dapat dikatakan bahwa etos kerja berarti sikap terhadap kerja, pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri atau sifat-sifat cara bekerja yang dimiliki seseorang, atau kelompok suatu bangsa.

4) Petani Kecil

Yang dimaksud dengan petani kecil ialah pengelola usaha tani (baik modal produktifnya milik sendiri maupun secara menyewa) yang pendapatan keluarganya dalam satu tahun sama atau lebih kecil dari "biaya keperluan hidup minimum" keluarga dalam satu tahun (sama atau lebih kecil

dari "garis kemiskinan" keluarga) serta biasanya berwatak belum dinamis.

Modal produktif petani kecil (tanah garapan, tanah milik, ternak, alat-alat, modal uang), yaitu di bawah pemilikan rata-rata dari semua petani di desanya. Untuk petani yang kegiatannya bercocok tanam hal ini berarti:

- Luas tanah garapannya (sawah dan darat) sempit, yaitu di bawah garapan rata-rata para petani di desanya.
- Luas tanah miliknya (sawah dan darat) sempit, yaitu di bawah pemilikan rata-rata dari para petani di desanya.

Ukuran utama untuk menentukan tingkat kemiskinan petani kecil sangatlah bervariasi. Ada yang menentukan tingkat kemiskinan dari besarnya kalori yang dikonsumsi setiap orang per-hari dan ada juga pendapatan per-kapita setahun dengan ukuran beras. Untuk lolos ke atas garis kemiskinan, minimal 2100 kalori per-hari, atau kalau dirupiahkan saat ini setara dengan Rp 203.000,00 per-kapita setahun atau Rp 17.000,00 sebulan (Tempo, 8 Mei 1993: 31).

Namun, patokan itulah yang sering mengundang pertanyaan. Karena menggeser ke atas beberapa rupiah saja, yang "jatuh" ke bawah garis kemiskinan bisa jutaan. Ekonom dari Universitas Airlangga Surabaya, Suroso Imam Zadjuli

punya versi lain. Seperti dikutip Kompas, Suroso berpendapat, penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan bukan hanya 27 juta melainkan 46 juta. Angka ini diperoleh dari ukuran pendapatan per-kapita Rp 240.000,00 per tahun atau Rp 20.000,00 sebulan. Lain lagi ukuran yang diperkenalkan Sayogyo yang menggunakan patokan pendapatan per-kapita setahun dengan ukuran beras. Miskin bila berproduksi setara beras kurang dari 240 kg untuk pedesaan, miskin sekali kalau kurang dari 180 kg (Tempo, 8 Mei 1993: 31).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan petani kecil ialah pengelola usaha tani (baik modal produktifnya milik sendiri maupun secara menyewa yang pendapatan per-kapita dalam satu tahun kurang dari Rp 240.000,00 atau kurang dari Rp 20.000,00 sebulan atau bila berproduksi setara beras kurang 240 kg.

5) Fungsi dan Peranan Program Pembinaan

Yang dimaksud dengan fungsi dan peranan program pembinaan adalah kegunaan program pembinaan etos kerja bagi kehidupan petani kecil, bersumber pada kualitas diri petani kecil, diwujudkan dalam tata nilai sebagai etos kerja yang kemudian dilaksanakan secara aktual dalam kerja untuk peningkatan pendapatan petani kecil dalam rangka mengentaskan kemiskinan dan membuka isolasi mental.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembinaan etos kerja petani kecil melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL dalam rangka mengubah perilaku petani kecil untuk meningkatkan usaha tani mereka.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengungkap tentang sejauhmana petani di Desa Mekarharja melaksanakan fungsi dan peranan program pembinaan etos kerja petani kecil melalui kegiatan penyuluhan oleh PPL.
- 2) Menampilkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pembinaan etos kerja petani kecil melalui kegiatan penyuluhan oleh PPL.
- 3) Mengungkap hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pembinaan etos kerja petani kecil melalui kegiatan penyuluhan oleh PPL.

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis, seperti: .

1) Kegunaan Teoritis

Kontribusi dalam aspek teoritis yang diharapkan

meliputi:

- (1) Sumbangan bagi teori pembinaan melalui kegiatan penyuluhan. Hal tersebut diperlukan, terutama di dalam usaha pengembangan model dan strategi belajar dalam pendidikan luar sekolah yang dapat dijadikan dasar pengembangan model dan strategi pembinaan melalui kegiatan penyuluhan bagi petani kecil.
- (2) Sumbangan bagi upaya penemuan dan pengembangan konsep pembinaan etos kerja petani kecil melalui kegiatan penyuluhan. Dalam hal ini, terutama bagi upaya menciptakan dan mengembangkan suatu konsep proses pembelajaran yang diperuntukkan bagi sasaran pendidikan luar sekolah untuk daerah pedesaan, khususnya bagi petani kecil.

2) Kegunaan Praktis

Mengenai kontribusi dalam aspek praktis yang diharapkan adalah:

- (1) Sebagai masukan bagi pengelola dan pelaksana program pembinaan etos kerja petani kecil melalui kegiatan penyuluhan di Desa Mekarharja Kecamatan Purwahrja kabupaten Ciamis, khususnya bagi tenaga penyuluh pertanian lapangan dalam upaya penyempurnaan pembinaan etos kerja petani kecil melalui kegiatan penyuluhan.

- (2) Sebagai bahan pertimbangan bagi para perencana, pengambil keputusan, dan para pengelola program pendidikan luar sekolah guna penyempurnaan program-program belajar yang sedang dan akan dilaksanakannya, terutama bagi sasaran didik di daerah pedesaan.



